

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MATERI *TAWADHU*' SISWA KELAS VIII
DI MTS MA'ARIF AL-MUKARROM KAUMAN
SUMOROTO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

DAILYA RAHMA KUSTIA

NIM: 201190052

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Kustia, Dailya Rahma. 2024. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Tawadhu' kelas VIII Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi, Akidah Akhlak, *Tawadhu'*

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan sarana pembentukan kepribadian. Pendidikan merupakan salah satu pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan ialah membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, didalam dunia pendidikan biasa disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang disusun untuk membantu seseorang dalam memahami suatu kecakapan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran pemahaman karakteristik setiap individu sangat penting dilakukan ketika belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan akhlaqul karimah dalam diri peserta didik dalam pembentukan karakter sifat *Tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto, selain itu juga menganalisis dampak dan problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Mts' Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik analisis data interaktif Miles, Huberman, dan saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, yang mencakup kata-kata dan kalimat informasi narasumber dan tindakan dari objek penelitian dengan jumlah sembilan partisipan, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII yaitu menyusun RPP, menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penekanan karakter *Tawadhu'*. Dampak dari adanya pembentukan sikap *Tawadhu'* tentunya cenderung pada dampak positif, guru Akidah Akhlak dalam membiasakan sikap *Tawadhu'* yaitu dengan membudayakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru, rajun belajar. Pembiasaan sikap *Tawadhu'* diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa bersikap *Tawadhu'* dan Problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dailya Rahma Kustia
NIM : 201190052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan
Karakter Tawadhu' Siswa kelas VIII Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman
Sumoroto Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19900608201903202

Ponorogo, 07 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19900608201903202



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Dailya Rahma Kustia
NIM : 201190052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Materi
Tawadhu' Siswa Kelas VIII di Mts Ma'arif Al-Mukarrom
Kauman Sumoroto Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

Ponorogo, 5 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.
Penguji 1 : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji 2 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dailya Rahma Kustia
NIM : 201190052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Materi *Tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dailya Rahma Kustia
NIM. 201190052

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	9
2. Pendidikan Karakter.....	14
3. <i>Tawadhu'</i>	19

B. Kajian Penelitian Terdahulu	27
C. Kearngka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Prosedur Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
H. Tahap Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	51
1. Sejarah berdirinya Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto	51
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom.....	53
3. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom	55
4. Keadaan Guru Siswa, Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom	55
5. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom	57
B. Deskripsi Data	57
1. Proses pembelajaran Akidah Akhlak materi <i>Tawadhu'</i> di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto	57

2. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi <i>Tawadhu'</i> Siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom.....	62
3. Problematika pembentukan karakter <i>Tawadhu'</i> siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom	67
C. Pembahasan	70
1. Proses pembelajaran Akidah Akhlak materi <i>Tawadhu'</i> di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto	70
2. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi <i>Tawadhu'</i> Siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom	77
3. Problematika pembentukan karakter <i>Tawadhu'</i> siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom	85
BAB V PENUTUP.....	90
A. KESIMPULAN.....	90
B. SARAN	91
C. DAFTAR PUSTAKA.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan sarana pembentukan kepribadian. Pendidikan merupakan salah satu pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan ialah membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹Setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, didalam dunia pendidikan biasa disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang disusun untuk membantu seseorang dalam memahami suatu kecakapan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran pemahaman karakteristik setiap individu sangat penting dilakukan ketika belajar.

Tawadhu' merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti pangkat, kekayaan, jabatan, keilmuan, dan atribut-atribut lainnya yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri.²Seseorang yang melepaskan segala atribut ketinggian seperti yang dijelaskan di atas akan merasa tercipta kesamaan derajat sehingga mempermudah sikap komunikasi, saling menghargai,

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers), 3.

² Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 135.

dan tidak ada salah satu pihak yang diremehkan. Orang yang tawadhu menyadari bahwa setiap manusia di hadapan Allah sama derajat manusia dihadapan Allah hanyalah takwa yang dimilikinya. Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah Swt.³

Dewasa ini jarang sekali menemukan perilaku siswa disekolah yang sepenuhnya *tawadhu*' kepada gurunya. Melihat sekolah pada zaman sekarang ini, tidak sedikit siswa yang tidak merasa segan atau sungkan berjalan didepan guru, melewati guru yang sedang duduk, tidak menghormati guru dan lain sebagainya. Disini sikap *tawadhu*' sudah tidak begitu penting diterapkan disekolahan maupun dimadrasah terutama kepada guru, yang selalu mendidik dan memberi pengarahannya.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dikehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun dan dalam kondisi apapun.⁴

³ Al-Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2014), 273.

⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia), 14.

Dengan pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang mewujudkan perilaku terpuji. Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi tentang akhlak terpuji kepada manusia, yang disajikan tiap semester dari jenjang kelas. Materi akhlak terpuji diantaranya: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, bijaksana, tanggung jawab, dll.⁵

Karakter adalah kualitas sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang dapat digunakan untuk membedakan satu orang atau kelompok lain. Jelas kiranya bahwa karakter mempunyai keterkaitan dengan moralitas, tata nilai dan kepribadian luhur yang menjadi penciri bagi sosok manusia yang utama, baik kapasitasnya sebagai individu maupun bagian dari sebuah komunitas dimana ia berada.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan oleh banyak orang tua anak disebabkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, perkelahian massal, pemerkosaan, pencurian dan berbagai kasus kemerosotan moral lainnya yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.⁶

⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 216.

⁶ Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo," *Didaktika Religia*, Volume 2, 1, (2014), 5-6.

Mts Ma'arif Al-Mukarrom merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai madrasah sekolah yang mengimplementasikan dalam pembentukan karakter *Tawadhu'* seorang siswa. Adapun dalam proses pembentukan karakter *Tawadhu'* yang ada di lembaga ini, seluruh guru atau staf kependidikan yang ada di Mts Ma'arif Al-Mukarrom memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendidik setiap siswanya agar senantiasa bersikap *Tawadhu* baik dengan guru maupun dengan sesama teman mereka ketika berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal diatas, peneliti secara sadar memilih Mts Ma'arif Al-Mukarrom sebagai objek untuk diteliti, alasan peneliti menemukan beberapa perilaku yang menyimpang dari karakter *tawadhu'* pada beberapa siswa, namun masih dalam tingkat kewajaran. Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom terdapat siswa yang tidak mematuhi peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu terdapat siswa yang sikapnya terhadap guru seperti teman sendiri, dan kadang memotong pembicaraan guru. Ketika berjalan bersama siswa mendahului guru, siswa juga berani lewat didepan guru tanpa permissi, pada saat jam pembelajaran ada juga murid yang suka bercanda disaat guru menjelaskan pembelajaran, dan ada beberapa siswa yang saat berbicara dengan guru tidak menggunakan kalimat yang sopan dan santun.

Peristiwa di atas bertentangan dengan keinginan kepala Madrasah, yang mana kepala Madrasah menginginkan murid dibentuk menjadi murid yang berakhlakul karimah, islami berprestasi, sehingga pembentukan sikap diperlukan untuk terwujudnya suatu akhlakul karimah.

Quraish Shihab menjelaskan dalam karyanya Tafsir Al-Misbah, bahwa anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tua karena rahmat dan kasih sayang kepada orang tua, bukan karena takut maupun malu apabila tidak menghormati orang tua. Selain itu, anak diperintahkan berdoa dengan tulus kepada Allah dengan mengucapkan: “Wahai Tuhanku! Kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mengasihiku dengan mendidiku waktu kecil.”⁷

Selain perilaku siswa yang menyimpang dari sikap *Tawadhu'* peneliti juga menemukan bahwa terdapat kegiatan yang berpotensi dalam membiasakan sikap *tawadhu'* siswa. Kegiatan tersebut diantaranya adalah perintah bersalaman saat hendak masukmasuk gerbang sekolah. Perintah tersebut sudah menjadi budaya yang ada di Mts Ma'arif Al-Mukarrom. Tidak hanya budaya bersalaman, di Mts Ma'arif Al-Mukarrom terdapat kegiatan sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah serta tahlil. Peraturan-peraturan yang berpotensi dalam pembiasaan sikap *Tawadhu'* siswa juga ada di Mts Ma'arif Al-Mukarrom.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik meneliti di Mts Ma'arif Al-Mukarrom. dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi *Tawadhu'* Siswa kelas VIII di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto”**. Peneliti ini diharapkan mampu menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri peserta didik.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi *Tawadhu'* siswa Kelas VIII di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom. Penelitian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto?
2. Bagaimana dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi *Tawadhu'* terhadap perilaku siswa Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto?
3. Bagaimana problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom
2. Untuk menjelaskan dampak pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi *Tawadhu'* terhadap perilaku siswa

3. Untuk menjelaskan problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Al-Mukarrom

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua antara lain:

1. Secara Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada kita semua untuk lebih memahami sikap *Tawadhu'* dalam pembelajaran Akidah Akhlaq

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sbagai pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di dalam sekolah Mts Ma'arif Al-Mukarrom

- b. Bagi siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Penelitian ini dapat dijadikan barometer bagi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlaq tentang sikap *Tawadhu'*.

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan berfikir dan memperluas pengetahuan tentang sikap *Tawadhu'* yang terdapat dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini da juga menghasilkan tulisan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian. Bab pertama ini digunakan sebagai bagian untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Yaitu membahas kreativitas dan minat bakat.

Bab Ketiga, membahas mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur dan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecakan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

Bab Keempat, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter *Tawadhu'* Siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo.

Bab Kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dab berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata “*aqada ya'qidu aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, singkatan dari kokoh.¹ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan secara istilah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syekh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujianya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalihannya dan tidak melihat ada yang menyalahkannya dan bahwa itu benar dan selamanya.²

Sedangkan M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah.

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), 274.

² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),

Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu akidah. Ilmu akidah menurut para ulama adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Muhammad Abduh mengatakan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap ada pada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.
- b. Ibnu Khaldun mengartikan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas kepercayaan-kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan golongan salaf dan ahlu sunnah.

Dari dua pengertian diatas disimpulkan bahwa ilmu akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan. Sebagaimana telah kita diketahui bahwa islam itu berasal dari empat sumber: al-Qur'an, hadist, ijma, qiyas. Akan tetapi untuk akidah islam sumbernya hanya dua saja, yaitu al-Qur'an dan hadist shahih, hal itu

berarti akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya.³

b. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlak*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat (budi pekerti), kebiasaan, kejantanan.

Sedangkan secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.⁴

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak mulia yang dibawa Islam jika diamalkan secara konsisten dan penuh dengan rasa tanggung jawab, akan mampu menjawab problematika yang sedang diderita umat islam saat ini, baik masalah sosial, politik, maupun ekonomi.⁵ Dengan kata lain nilai-nilai akhlak yang dimaksud dalam islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran yang harus dilakukan dengan

³ Abdurrohimi, et al., *Akidah Akhlak Ke-1* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 4-5.

⁴ Abdurrohimi, 31.

⁵ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 121.

penuh rasa tanggung jawab guna membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.⁶

c. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses pembelajaran, unsur proses memegang peranan yang vital. Hamalika menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar.⁷

Sedangkan pengertian pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Madrasah tahun 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt. dan mengimplikasinya dalam akhlak mulia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat yang majemuk, dibidang keagamaan, pendidikan Akidah Akhlak ini juga diarahkan pada peneguhan Akidah di satu sisi dan juga peningkatan sikap toleransi dan saling menghormati terhadap agama lain dengan tujuan mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

⁶ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 17.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta Bumi Aksara, 2011, 28.

⁸ Depag RI, *Kurikulum 2004 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 117.

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut GBPP departemen agama yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- b) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat dalam mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.⁹

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt. mencakup segi akidah, meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta Qadla dan Qadar.
 - b) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: Akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban
-

membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk

- c) Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹⁰

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.”¹² Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap kehidupan sehari-hari.

Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang merespons segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan

¹⁰ Muhaimin, (2004), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Surabaya: Pustaka Pelajar, 311.

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), 30.

¹² Pusat Bahan Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 529.

nyata melalui tingkah laku yang baik. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa.

Karakter seseorang bisa terbentuk karena pembiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengatasi keadaan dan kata yang diucapkan kepada oranglain. Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu.¹³ Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh yang bersangkutan. Sebaga contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara didepan umum atau gaya bahasa.¹⁴

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk dilakukan secara terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, menginternalisasikan, nilai-nilai karakter itu sendiri sehingga peserta didik berperilaku insan kamil.¹⁵

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan sebuah daya tawar bagi seluruh

¹³ Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* Vol 2 No 2, Jurnal Terampil, 2015, 191.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), 29.

¹⁵ Mchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44-45.

komunitas. Para siswa akan mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik.¹⁷ Definisi tersebut mengandung makna. Pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Melalui penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, pembiasaan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka *trend* pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis,

¹⁶ A. Muallif, *Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan* Vol. 4 No. 1 Januari, JEDCHEM (Jurnal Pendidikan dan Kimia), 2022, 31.

¹⁷ Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, "Strengthening Students" Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning," *Tadris*, Vol 3, No 1, (2018), 24.

jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya didealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan.¹⁸

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yaitu, berkelanjutan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat, melalui semua mata pelajaran yaitu, mengembangkan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal, nilai-nilai yang tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan proses peserta didik dengan aktif dan menyenangkan.¹⁹

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

¹⁸ La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Biology Science & Education* 2014, 71.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 358.

- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif suapa mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h) Menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j) Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.²⁰
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

²⁰ Julaiha Siti, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, 14, 2, (Desember, 2014), 230.

3. *Tawadhu'*

a. Pengertian *Tawadhu'*

Secara etimologi, *tawadhu'* berasal dari kata *wadl'a* yang berarti merendahkan, *ittaadla'a* yang berarti merendahkan diri. Selain itu, kata *tawadhu'* juga diartikan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu'* berarti rendah hati terhadap sesuatu yang diagungkan.²¹

Sedangkan secara terminologis, *tawadhu'* berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. *Tawadhu'* juga diartikan sebagai perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.²²

Definisi *Tawadhu'* menurut Al-Qur'an ada dalam surat Al-Furqon ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan

²¹ Rusdi, *Ajainya Tawadhu dan Istiqomah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 15.

²² Wjs Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 503.

apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.²³

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ayat tersebut bermakna “Hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, orang-orang yang senantiasa berjalan diatas bumi dengan lemah lembut. Kedua, berjalan dimuka bumi dengan rendah hati dan tenang. Ketiga, berjalan dengan penuh kewibawaan. Demikian pula dalam segala amal perbuatan. Jika mereka dicaci oleh orang-orang musyrik yang jahil, mereka membiarkannya dan mengatakan kepada mereka, “Kami tidak ada urusan dengan kalian, bahkan kami berdoa untuk keselamatan kalian.”²⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam ayat tersebut terdapat dua kata yang melebur jadi satu yakni الرَّحْمَنُ وَ عِبَادُ, yang keduanya memiliki makna berbeda. Pertama, عِبَادُ yang berarti menunjukkan kepada Allah yang taat kepada-Nya atau mereka yang bergelimangan dosa telah menyadari dosanya. Dan yang kedua, الرَّحْمَنُ Imam Ghazali dalam bukunya, Al-Maqshad Al-A’la, menjelaskan bahwa kata *Rahman* merupakan kata khusus yang menunjukan kepada Allah dan *Rahim* bisa disandang oleh Allah dan lain-Nya. Berdasarkan perbedaan itu, Hujjatul Islam ini berpendapat bahwa rahmat yang dikandung oleh kata *Rahman* seyogyanya merupakan rahmat yang khusus dan tidak dapat diberikan oleh makhluk,

²³ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al Qur’an Al-Quddus* (Kudus: PT. Buya Barokah, 2015), juz 19, pojok 2, 364.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 145.

yakni rahmat yang berkaitan dengan kebahagiaan ukhrawi, sehingga *ar-Rahman* adalah Tuhan Yang Maha Kasih terhadap hamba-hamba-Nya, pertama, dengan ciptaan, kedua dengan petunjuk hidayah meraih iman dan sebab-sebab kebahagiaan, ketiga, dengan kebahagiaan ukhrawi yang dinikmati kelak, dan keempat adalah kenikmatan memandang wajah-Nya (di hari Kemudian).²⁵

Kata *haunan* berarti lemah lembut dan halus. Pada kata yang dipilih disini adalah masdhar yang mengandung kesempurnaan. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat-sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan yamsyuna ‘ala ‘al-ardhi haunan/berjalan diatas bumi dengan lemah lembut, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan Nabi Muhammad saw. Mengingatkan agar seorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju area perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini” (HR. Muslim).²⁶

Definisi *Tawadhu'* menurut hadits yang ada pada diri Rasulullah saw. yang menjadi teladan sempurna bagi manusia telah menunjukkan banyak permata berharga dihadapan mata hati kita. berikut ini adalah beberapa diantaranya: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 38&55.

²⁶ 145.

kalian bersikap *tawadhu'* sehingga tidak ada seseorang yang menyumbang didepan orang lain. "Hadist riwayat Muslim (Al-Jannah:64).²⁷

b. Macam-Macam *Tawadhu'*

Dalam sebuah Kitab Ta'limul Muta'alim, Syaikh Az Zarnuji menjelaskan bahwa sikap *tawadhu'* terbagi menjadi tiga hal, yaitu: *tawadhu'* kepada guru, *tawadhu'* kepada Ulama', *tawadhu'* terhadap sesama teman belajar.²⁸

Dalam buku yang berjudul tangga Kemuliaan Menuju *Tawadhu'*, Khozin Abu Faqih menjelaskan bahwa ada empat jenis *tawadhu'*, antara lain:

1. *Tawadhu'* kepada Allah. Sikap ini ditunjukkan dengan merasa rendah diri dihadapan Allah Swt. Sikap ini telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.
2. *Tawadhu'* kepada Rasulullah. Apa yang telah diajarkannya tidak dianggap kurang serta menganggap diri tidak lebih utama dari Rasulullah.
3. *Tawadhu'* kepada Agama. Pada agama, *tawadhu'* dibagi dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, patuh terhadap apa yang diajarkannya Rasulullah. *Kedua*, husnudzon kepada dalil agama. Dan yang *Ketiga*, tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. *Keempat*, *tawadhu'* kepada sesama hamba Allah Swt., dimana sikap tersebut dapat

²⁷ Sayyidah Syaechoti, "Intelegensi *Tawadhu'* (Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial dalam Sikap *Tawadhu'* Santri Pesantren", *Tawadhu'*, 11, 2016, 24.

²⁸ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 120.

ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, kasih sayang, menghormati, menghargai, saling memberi dan menerima nasihat.²⁹

c. Ciri-ciri *Tawadhu'*

Tawadhu' merupakan sifat rendah hati yang dapat diwujudkan dengan beberapa tindakan, diantaranya sebagai berikut:

1. *Tawadhu'* dapat dilakukan pada saat berdoa kepada Allah Swt. Dapat dikatakan *tawadhu'* apabila seseorang berdoa dengan rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah Swt. Jika seseorang berdoa dengan diliputi rasa takut (*khauf*) serta penuh harap (*raja'*) maka orang tersebut akan memperhatikan etika dalam berdoa serta selalu optimis, yakin, dan istiqomah dalam berdoa, ia yakin bahwa hanya Allah yang mampu memberikannya pertolongan, sehingga perasaan tersebut menjadikannya tidak sombong dan angkuh.
2. *Tawadhu'* juga berkaitan dengan sikap baik kepada orang tua, guru, dan orang lain. Sikap penuh hormat dan patuh terhadap perintahnya kita lakukan kepada orang tua. Kepada orang lain, *tawadhu'* bisa ditunjukkan dengan sikap menghargai, tidak menyakiti, menyayangi, tolong menolong, dan lain sebagainya. Selain itu, memuliakan orang lain dalam batas yang wajar dapat menekan seseorang untuk menyombongkan diri.

²⁹ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu* (Jakarta: Al-Itishom), 41-46.

3. Belajar *tawadhu'* dapat kita lakukan dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki, karena membanggakan diri berlawanan dengan sikap *tawadhu'*.³⁰

d. Metode Penanaman Sikap *Tawadhu'*

Tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Sehingga diperlukan sebuah pendidikan akhlak untuk membentuk suatu akhlak. Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari metode pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak seorang anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, terdapat beberapa metode yang diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:³¹

1) Metode Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan adalah dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Menurut Nasih 'Ulwan, pendidikan dengan metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk membentuk sikap peserta didik, karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Peserta didik akan meniru

³⁰ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqomah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34-36.

³¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015), 516-621.

tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak.

keteladanan menjadi faktor yang berpengaruh bagi baik buruknya seorang peserta didik. Jika seorang pendidik baik akhlaknya, maka peserta didik akan menirukan. Begitu sebaliknya apabila pendidik buruk akhlaknya, maka peserta didik akan menirukannya.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Pembiasaan, pendidikan, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid, akhlak mulia, jiwa yang agung, serta etika syariat yang lurus. Ketika pendidikan islam yang luhur dan lingkungan yang kondusif dimiliki oleh anak, bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak yang baik, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.³²

Seseorang yang memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang ketika dibiasakan dengan akhlak yang luhur, disiram dengan pengetahuan, ditopang dengan amal shalih, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan secara bertahap mencapai kesempurnaan. Namun, jika jiwa itu dibiarkan begitu saja sampai

³² Abdullah Nasih, 543.

dipenuhi karat kebodohan, ditutupi keburukan, dan diliputi kebiasaan tercela, maka jiwa tersebut akan tumbuh dalam kejelekan dan kerusakan.³³

3) Metode Nasihat

Metode pendidikan yang digunakan untuk membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya salah satunya adalah dengan menggunakan metode nasihat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para ahli menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang yang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus yang artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi

³³ Ibid Abdullah, 548.

peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.³⁴

4) Metode Hukuman

Hukumam diberikan tergantung pada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Ada cara yang cukup diberikn dengan nasihat, ada yang diberikan dengan teguran, ada yang dipukul dengan tongkat, ada pula yang jera ketika dipenjarakan, dll.

Sedangkan metode hukuman yang digunakan oleh pendidik di rumah maupun sekolah, berbeda dengan hukuman yang ditetapkan Negara kepada masyarakat, baik secara kuantitas mauun kualitas.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain dari buku-buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar nanti dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu dan juga sebagai salah satu bahan acuan megingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian terdahulu, yakni:

1. Skripsi Elfiyatussolihah (2021) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Malang”.³⁵

Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif hal tersebut karena kehadiran

³⁴ Muhammad Daud Aly, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 192.

³⁵ Elfiyatussolihah, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah I Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

peneliti dilapangan itu sangat penting untuk mengamati secara langsung kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri I Malang. Peneliti tersebut akan mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MAN I Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana pembelajaran (RPP) akidah akhlak yang sudah disusun secara matang dan terperinci dalam atau untuk membentuk karakter religius siswa di MAN I Malang.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak, jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut fokus ke implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter *tawadhu'* sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

2. Skripsi Nurmala (2019) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”.³⁶

Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa di Mts Muhammadiyah Madalle Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

³⁶ Nurmala, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa* (Makassar: Unmuh Makassar, 2019).

Hasil penelitian tersebut adalah bahwa implementasi tersebut terlaksana sangat baik, adapun beberapa siswa yang belum mengimplementasikan itu tergantung bagaimana siswa memahami pembelajaran Akidah Akhlak tersebut, perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar Akidah Akhlak tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga dan lingkungan dimana siswa itu berada.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak, menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada pembentukan karakter *Tawadhu'* sedangkan penelitian tersebut fokus terhadap perilaku siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kec. Bajeng Kab. Gowa.

3. Skripsi Edi Irawan (2016) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma’arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur”.³⁷

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien kontingensi (KK) diperoleh 0,505. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi menunjukkan bahwa Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter peserta didik di MA Ma’arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur memiliki tingkat keeratan sedang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter.

³⁷ Edi Irawan, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma’arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur* (Metro: Stain Jurai Siwo Metro, 2016).

Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut fokus pada jenis penelitian kuantitatif.

4. Jurnal Taufiqur Rohman (2020) yang berjudul “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap *Tawadhu*”.³⁸

Penelitian yang menggunakan model penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi menghasilkan kesimpulan yaitu: (1) dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pembiasaan yang ditanamkan guru untuk membentuk sikap *tawadhu* peserta didik di MI Ma’arif Mangunsari adalah guru membiasakan bersama peserta didik dengan membaca Al-Qur’an, membaca Asmaul husna, serta sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dengan mengutamakan sikap *tawadhu* yaitu membiasakan sopan santun, hormat, patuh kepada guru, rendah hati antar sesama. (2) dampak pembiasaan nilai *tawadhu* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dikelas atas MI Ma’arif Mangunsari tercermin dalam sikap peserta didik dimadrasah maupun di luar madrasah.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif. Selain itu, pada penelitian ini membahas tentang sikap *tawadhu* peserta didik.

³⁸ Taufiqur Rohman, “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu Jurnal Pendidikan Agama Islam”, 4 (2020), 143.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah letak penelitian, penelitian tersebut dilakukan di MI Ma'arif Mangunsari sedangkan penelitian ini dilakukan di Mts Ma'arif Al-Mukarrom.

5. Eva Valentin, dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII di Mts Darul A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”.³⁹

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien kontigensi (KK) diperoleh 0,566. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter peserta didik di Mts Darul A'mal Metro memiliki tingkat keeratan sedang yakni 0,566.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Akidah Akhlak.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah model penelitian, penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif.

Nama	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Elfiyatussolihah	Implementasi Pembelajaran	Implementasi pembelajaran akidah akhlak merupakan	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu

³⁹ Eva Valentine, “Etall”, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di Mts Darl A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”, Keguruan dan IlmuPendidikan, [http://journal an-nur ac.id index nhn/tarbiyahjurnal](http://journal.an-nur.ac.id/index.nhn/tarbiyahjurnal).

	<p>Akidah Akhlak</p> <p>Dalam</p> <p>Membentuk</p> <p>Karakter Religius</p> <p>Siswa di</p> <p>Madrasah Aliyah</p> <p>Negeri 1 Malang</p>	<p>suatu tindakan atau</p> <p>pelaksanaan dari sebuah</p> <p>rencana pembelajaran (RPP)</p> <p>akidah akhlak yang sudah</p> <p>disusun secara matang dan</p> <p>terperinci dalam atau untuk</p> <p>membentuk karakter</p> <p>religius siswa di MAN 1</p> <p>Malang</p>	<p>adalah sama-sama mengkaji</p> <p>tentang implementasi</p> <p>pembelajaran akidah akhlak,</p> <p>jenis penelitian sama-sama</p> <p>menggunakan penelitian</p> <p>kualitatif. Sedangkan</p> <p>perbedaannya</p> <p>skripsi tersebut fokus ke</p> <p>implementasi pembelajaran</p> <p>akidah akhlak dalam</p> <p>pembentukan karakter</p> <p>tawadhu sedangkan penelitian</p> <p>ini membahas tentang</p> <p>implementasi pembelajaran</p> <p>akidah akhlak.</p>
Nurmala	<p>Implementasi</p> <p>Pembelajaran</p> <p>Akidah Akhlak</p> <p>Terhadap</p> <p>Perilaku Siswa di</p> <p>Mts</p> <p>Muhammadiyah</p> <p>Mandalle</p>	<p>Implementasi tersebut</p> <p>terlaksana sangat baik,</p> <p>adapun beberapa siswa yang</p> <p>belum</p> <p>mengimplementasikan itu</p> <p>tergantung bagaimana siswa</p> <p>memahami pembelajaran</p> <p>Akidah Akhlak tersebut,</p>	<p>Persamaan penelitian penulis</p> <p>dengan penelitian terdahulu</p> <p>adalah sama-sama</p> <p>menggunakan variabel tentang</p> <p>implementasi pembelajaran</p> <p>Akidah Akhlak, menggunakan</p> <p>jenis penelitian kualitatif.</p> <p>Sedangkan perbedaannya</p>

	Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	perubahan perilaku atau tingkah laku siswa tidak hanya setelah belajar Akidah Akhlak tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga dan lingkungan dimana siswa itu berada.	penelitian ini fokus pada pembentukan karakter <i>Tawadhu'</i> sedangkan penelitian tersebut fokus terhadap perilaku siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kec. Bajeng Kab. Gowa.
Edi Irawan	Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur	Berdasarkan hasil perhitungan koefisien kontingensi (KK) diperoleh 0,505. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter peserta didik di MA Ma'arif NU 5 Lampung Timur memiliki tingkat keeratan sedang.	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter. adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut fokus pada jenis penelitian kuantitatif.
Taufiqur Rohman	Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Pembiasaan yang ditanamkan guru untuk	Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu

	<p>Sebagai Sarana Pembelajaran Sikap Tawadhu</p>	<p>membentuk sikap <i>Tawadhu'</i> peserta didik di MI Ma'arif Mangunsari adalah guru membiasakan bersama peserta didik membaca Al Qur'an, asmaul husna, sholat dhuha, dhuhur, patuh, sopan santun, patuh kepada guru, rendah hati antar sesama.</p>	<p>adalah sama-sama menggunakan model penelitian kualitatif. Selain itu, pada penelitian ini membahas tentang sikap <i>tawadhu'</i> peserta didik. Adapun perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah letak penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di MI Ma'arif Mangunsari sedangkan penelitian ini dilakukan di Mts Ma'arif Al-Mukarrom</p>
Eva Valentine	<p>Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII di Mts Darul A'mal Kota Metro Tahun</p>	<p>Berdasarkan hasil perhitungan koefisien kontigensi (KK) diperoleh 0,566. Hasil tersebut jika dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap</p>	<p>Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya adalah model penelitian, penelitian penulis menggunakan model penelitian kualitatif,</p>

	Pelajaran 2017/2018”	karakter peserta didik di Mts Darul A'mal Metro memiliki tingkat kecerdasan sedang yakni 0,566.	sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif.
--	-------------------------	--	--

C. KERANGKA PIKIR

Kerangka berpikir adalah uraian pemikiran yang dibuat berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan peneliti.⁴⁰ Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu proses perolehan ilmu dan pengetahuan dari guru dan sumber belajar kepada peserta didik yang di dalamnya mengajarkan tentang kepercayaan atau keyakinan yang kokoh dan tertanam dalam jiwa terhadap Tuhan yang wajib di sembah dan perbuatan baik atau berakhlak mulia yang harus diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menanamkan sikap *tawadhu*.

Dengan demikian, kerangka berpikir inilah yang akan menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan saja, tetapi juga turut dalam membentuk karakter peserta didik, karena dengan pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu perubahan dalam diri peserta didik Mts Ma'arif Al-Mukarrom untuk berperilaku baik dimanapun dan dalam kondisi apapun. Berdasarkan uraian

⁴⁰ Ningrum, “Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, no. 1 (2017), 148.

kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan proses dan realisasinya dalam bentuk peta konsep berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta tentang hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, perilaku manusia dan spiritualitas, untuk menggunakan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru untuk temukan dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.¹ Sedangkan Margono bahwa pendekatan penelitian kualitatif, suatu penelitian dimana perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.²

Pendekatan yang peneliti ambil dalam penelitian ini menggunakan metode yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.³

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi

¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996).

² Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif menemukan hipotetis.⁴Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵

Mengenai jenis penelitiannya, peneliti mengklasifikasikan sebagai peneliti studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian berdasarkan kejadian yang sudah terjadi. Penelitian ini mempelajari interaksi antar variabel satu dengan lainnya. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam keadaan tertentu.⁶Peneliti berusaha menemukan hal-hal baru di Mts Ma'arif Al Mukarrom, selain itu peneliti juga mencoba untuk mengkaji beberapa hal mengenai Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman yang terletak di Jalan Raden Patah No. 11 Desa Kauman, Kec. Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini didirikan pada tahun 1972 M, yang masih dibawah naungan Ma'arif dan termasuk

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, CV Alfabeta, 2017).

⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 4.

⁶ Feny Rita Fiantika Etall, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

madrasah swasta. Madrasah ini telah memiliki akreditasi A, dengan nomor NSM1312235020. No. Tlp: (0352)751093, Fax: (0352)751093, Email: mtsmaalmoe@yahoo.co.id, Data geografis: Latitude: -7.865791930666487, Longitude: 111.4070741643486. Letak Madrasah ini secara geografis sangat strategis, dekat dengan KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas Kauman, Kantor Kecamatan Kauman, Masjid besar Al- Mukarrom, serta terletak di dekat jalan raya Ponorogo- Solo yang sering dilalui oleh angkutan umum, sehingga anak-anak yang berada di desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan, dapat menempuh perjalanan dengan mudah kemadrasah. Pengambilan lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui tentang karakter Tawadhu siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh.⁷ Data yang didapat berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi:⁸

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok, serta diamati dan di catat untuk pertama kalinya.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 3.

⁸ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan atau data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:⁹

1. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah Mts Ma'arif Al-Mukarrom, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan sikap *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

⁹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

1. Observasi

Menurut Guba dan Linchon (1981) observasi pada hakikatnya, merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi berupa peristiwa, kejadian, aktivitas, obyek, atau kondisi tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang riil dalam suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa bagian observasi yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, sedangkan peneliti ikut terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi yang ada. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan perkembangan yang ada di lapangan
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh kelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi obyek penelitian.¹⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang

¹⁰ Eko Edy Susanto, Muhammad Doddy. Ardhana Januar Mahardhani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022), 130.

lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹¹ Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap pencari informasi yaitu suatu situasi yang menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.¹²

Wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur (wawancara mendalam) hal ini bertujuan agar mudah menggali informasi dan menemukan data penelitian. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³

Dalam melakukan penelitian ini, teknik wawancara digunakan adalah wawancara mendalam, artinya metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang di wawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan

¹¹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PTR Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

¹² Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 135-136.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 144.

wawancara pada penelitian ini, yaitu (1) menentukan siapa yang diwawancarai (2) mempersiapkan wawancara (3) pendahuluan (4) melakukan wawancara dan menjaga agar tetap produktif, (5) mengakhiri wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala sekolah MTS Ma'arif Al-Mukkarom
- b. Guru Akidah Akhlak
- c. siswa MTS Ma'arif Al-Mukkarom

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamian yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.¹⁴

F. Teknik Analisis Data

Pandangan Miles, Huberman and Saldana 2014 tentang analisis data kualitatif, mereka melihat analisis data dibagi dalam tiga aliran aktivitas paralel: (1) kondensasi data (data condensation), (2) presentasi data (data display), dan (3) inferensi/validasi (conclusion drawing/verification). Berikut ini penjabaran dari masing-masing komponen tersebut:¹⁵

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

¹⁵ Feny Rita Fiantika, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 71.

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak apad seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dalam penelitian ini seluruh data yang berkaitan dengan implmentasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter *tawadhu'* siswa di Mts Maarif Al-Mukarrom Sumoroto sudah terkumpul, maka untuk memudahkan dilakukan analisis data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga menjadi lebih sederhana.

2. Tampilan data (*data display*)

Aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah tampilan data. Pandangan secara umum adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Mengamati tampilan akan membantu peneliti memahami kemajuan dan mengambil analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman itu. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola, hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan aliran ketiga dari aktivitas analisis adalah menarik dan mengonfirmasikan kesimpualn. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kualitas, dan asumsi.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Menurut Sugiyono, ada tiga macam triangulasi yaitu:¹⁶ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. *Credibility* (Validitas Internal).

Uji *creadibility* (kreadibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan.

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kreadibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kreadibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah di

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2007), 273.

cek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumendokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan berkualitas.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, 275.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik.

Untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kreadibilitas pada tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih seger, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji

mneghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁸

d. Analisis Data

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemyukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.¹⁹

f. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

¹⁸ Sugiyono, 274.

¹⁹ Sugiyono, 275.

H. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:²⁰

1. Tahapan Pra Lapangan
 - a. Menyusun desain penelitian
 - b. Memilih tempat penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menjelajahi dan mengevaluasi lokasi penelitian
 - e. Pemilihan dan pemanfaatan informan
 - f. Menyiapkan peralatan penelitian
 - g. Permasalahan etika penelitian
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan
 - a. Menyusun desain penelitian
 - b. Memilih tempat penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menjelajahi dan mengevaluasi lokasi penelitian
 - e. Pemilihan dan pemanfaatan informan
 - f. Menyiapkan peralatan penelitian
 - g. Permasalahan etika penelitian
3. Tahapan Pekerjaan Lapangan
 - a. Latar belakang dan keterbatasan peneliti
 - b. Penampilan

²⁰ Lexy J, Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

c. Memperkenalkan hubungan antar peneliti di lapangan

d. Jumlah waktu belajar

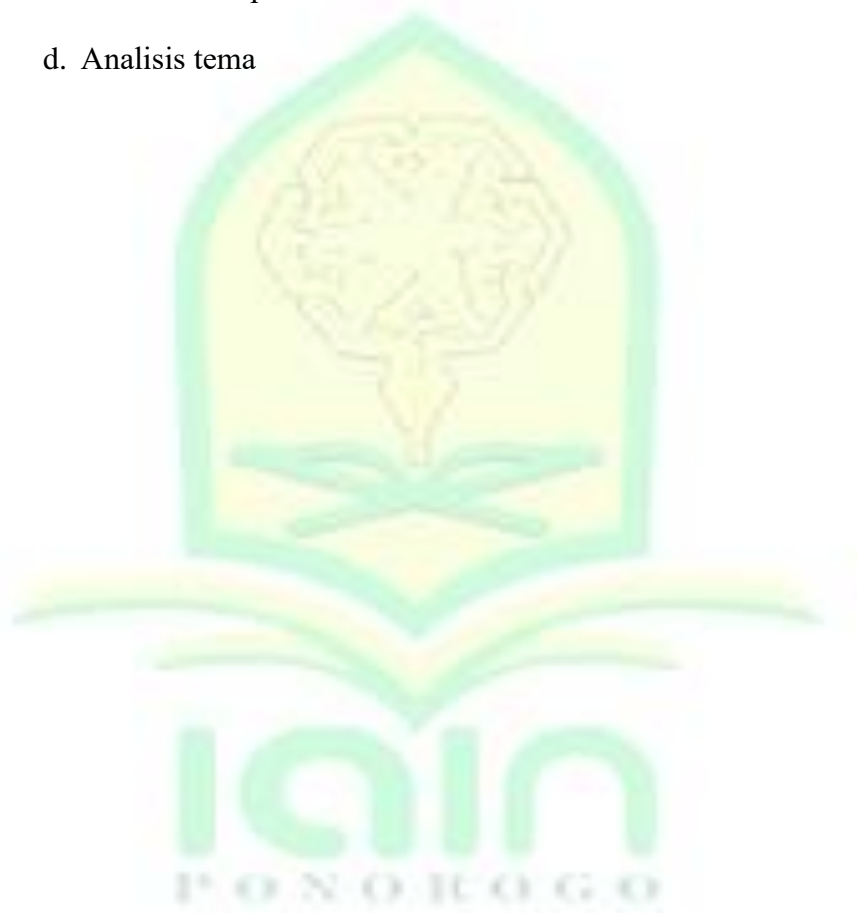
4. Tahapan Analisis Data

a. Analisis dominan

b. Analisis klasifikasi

c. Analisis komposisi

d. Analisis tema



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah berdirinya Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto

Pada tanggal 22 Januari tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdhatul Ulama di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami' Kauman. Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Sukorejo, sehingga jabatan Kepala PGA di gantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, Ba. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar, BA di mutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarro. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk dipusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom ini berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo. Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom dari tahun ke tahun mengalami

kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun 1978 selanjutnya jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom di teruskan oleh Bapak H. Abu Amin, BA sampai tahun 2000. Atas Surat Keputusan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo jabatan Kepala MTs Al-Mukarrom di tugaskan kepada Bapak H. Soerjadi, BA. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bapak Drs. Mansur mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah masa kepemimpinan 3 tahun.

Setelah masa bhakti kepemimpinan kepala sekolah 3 tahun telah selesai maka diadakan pemilihan kepala madrasah dan pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom masa bhakti 4 tahun dan Bapak Drs. Mansur mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom sampai tahun 2013, pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala madrasah secara demokrasi, dan Bapak Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan untuk memimpin MTs Ma'arif Al-Mukarrom masa bhakti 4 tahun dari tahun 2013-2017, selama kepala Madrasah yang baru belum dilantik maka MTs Ma'arif Al-Mukarrom masih dipegang oleh PJS Drs. Mansur, pada tanggal 30 November 2013 diadakan pelantikan kepala madrasah yang baru oleh pimpinan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo, yang diikuti oleh semua guru dan karyawan, pengurus, komite, tokoh masyarakat, perwakilan KKN Pulosari. Sejak saat itu MTs Ma'arif Al-Mukarrom telah sepenuhnya dipimpin oleh Agus Yahya sampai pada tahun 2017.

Pada tanggal 07 September 2015 dilaksanakan Visitasi Akreditasi MTs Al-Mukarrom oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Provinsi Jawa Timur dan Nilai Akreditasi mendapatkan Status A dengan nilai Akhir 88, sesuai dengan SK Nomor: 175/BAP-S/M/SK/X/2015, tertanggal 27 Oktober 2020, yang ditanda tangani oleh ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Provinsi Jawa Timur : Prof. Dr. M. V. Roesminingsih, M.Pd.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom

Beriman, *bertaqwa*, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor: 01/D/19-02/2024.

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan *Ahli Sunnah Waljama'ah*.

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
- 2) Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 4) Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- 5) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.

3. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al Mukarrom berada pada Lokasi titik koordinat Latitude = -7.866000, Longitude = 117.407500, dan tepatnya di Jalan Raden patah No II Desa/Kelurahan Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, dekat KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas Kauman, Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al-Mukarrom dan karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo ke Solo, sehingga anak-anak yang berada di desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan dan desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan kemadrasah ini dengan mudah.

4. Keadaan Guru Siswa, Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Mukarrom

a. Keadaan Guru

Para pendidik di Mts Ma'arif Al-Mukarrom tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 29 guru, 17 orang guru laki-laki, dan 12 orang guru perempuan ditambah 1 kepala sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut 1 orang diantaranya PNS, dan 28 orang GTT. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai SI. Selain menjadi guru, 1 diantaranya juga menjadi karyawan. Karyawan yang di maksud adalah membantu sebagai tenaga administrasi.

Selain itu juga sebagai tenaga layanan khusus seperti penjaga sekolah, petugas kebersihan, pesuruh, pengemudi.

b. Keadaan Siswa

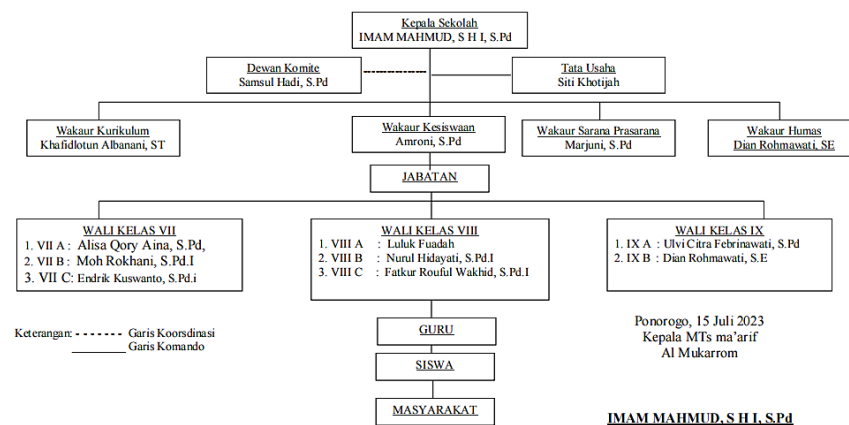
Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan Mts Ma'arif Al-Mukarrom antara lain bersal dari desa Sukorejo, Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan dan Glinggang, Gelang Kulon, Kunti kecamatan Sampung. Siswa Mts Ma'arif Al-Mukarrom Tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 192 siswa yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di Mts Ma'arif Al-Mukarrom antara lain adalah ruang Kepala Madrasah 1 buah, ruang tata usaha 1 buah, ruang guru 1 buah, ruang belajar 9 buah, ruang komputer 1 buah, ruang UKS 1 buah, ruang MCK 4 buah, ruang pesuruh/dapur 1 buah, ruang gudang 1 buah, ruang kesenian 1 buah, tempat ibadah 1 buah.

5. Struktur Organisasi Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Struktur organisasi Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto Tahun Ajaean 2023/2024 sebagai berikut:



B. Deskripsi Data

1. Proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dapat diperoleh data tentang proses pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di Mts Ma'arif Al-Mukarrom yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan yang akan dicapai, metode dan media yang tepat untuk digunakan, evaluasi pembelajaran, penekanan karakter *tawadhu'*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kls VIII Pak

Endrik, beliau mengungkapkan:

Sebelum pembelajaran Akidah Akhlak dimulai, seperti pada umumnya saya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Dalam memberikan pengajaran harus diperhatikan, apa yang memang harus diberikan dengan contoh yang nyata dan mudah dicerna serta dapat dicontoh oleh peserta didik, karena dengan contoh akan membuat peserta didik lebih paham dan yakin akan materi yang disampaikan, terlebih lagi jika contoh tersebut disertai dengan kejadian disekitar lingkungan yang terjadi di kehidupan peserta didik.²

Untuk Metode pembelajarannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak Pak Endrik beliau mengatakan bahwasannya:

Dalam memberikan materi yang berhubungan dengan mata pelajaran akidah akhlak yang ada dikelas saya sering menggunakan metode ceramah. Pengaplikasian metode ceramah terlebih dahulu saya mempersiapkan materi, materi yang saya sampaikan misalnya seperti perintah-perintah untuk selalu bersikap *tawadhu*, contoh sikap *tawadhu* dan ciri-ciri *tawadhu*. Dengan begitu siswa akan mengetahui betapa pentingnya bersikap *tawadhu*. Serta siswa bisa mencontoh keteladanan Nabi serta para tokoh-tokoh besar yang mana beliau adalah tauladan yang harus dicontoh. Untuk metode tanya jawab, ketika selesai menyampaikan materi pelajaran, saya memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian peserta didik, merangsang daya pikir, melatih keberanian, melatih kemampuan berbicara dan sebagai alat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi.³

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai metode yang digunakan meliputi metode tanya jawab yang bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam belajar dan bertanya saat pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mana pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang diajarkan, serta peserta

² Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/19-02/2024.

³ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/19-02/2024.

didik merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru yang bersangkutan. Apabila pertanyaan telah dijawab maka guru memperjelas jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik.



Gambar 4.1 Keadaan KBM di Dalam Kelas

Untuk mengetahui media yang digunakan guru akidah akhlak peneliti melakukan wawancara dengan Pak Endrik sebagai berikut:

Selain metode pembelajaran, media juga penting dalam proses pembelajaran. Media yang saya gunakan menyesuaikan dengan materi yang dibahas, media cetak biasanya saya gunakan untuk menjelaskan point-point penting tentang *tawadhu'*, perintah bersikap *tawadhu'* dan contoh-contoh pembentukan karakter *tawadhu'*. Untuk media audio visual berisikan tentang video pendek tentang keteladanan tokoh-tokoh dalam islam. Hal tersebut saya lakukan supaya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak mudah bosan dalam memahami materi.⁴

Sesuai dengan hasil observasi media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yaitu media cetak yang meliputi: buku pembelajaran yang berkaitan dengan sikap *tawadhu'*. Audio visual seperti video tentang keteladanan sikap *tawadhu'* seorang ulama'.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/19-02/2024.



Gambar 4.2 Penggunaan Media Audio Visual

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui tujuan dan latar belakang pembelajaran. Dalam tahap penutup guru akidah akhlak memberikan kesimpulan mengenai apa yang telah dipelajari siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan rangkuman point-point penting mengenai materi yang dipelajari, peserta didik mengetahui inti dari materi tersebut.

Dalam proses evaluasi guru akidah akhlak mengamati sikap dari masing-masing siswa terkait penerapan sikap tawadhu' yang sudah diajarkan dikelas. Evaluasi dilakukan guna mendapatkan data atau informasi dalam menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan supaya guru akidah akhlak dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil.

Adapun hal tersebut sesuai dengan adanya wawancara dengan Pak Endrik guru akidah akhlak kelas VIII Mts Ma'arif Al-Mukarrom, menjelaskan bahwa:

Dalam mengevaluasi saya mengamati sikap siswa dilingkungan sekolah terkait perubahan sikap siswa saat dikelas dan sikap terhadap temannya. Evaluasi memang penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yang mana kita sebagai guru memberikan penilaian kepada peserta didik serta mengoreksi diri sendiri untuk membuat peserta didik memahami materi

dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁵

Data tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, bahwasannya dalam proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari kepada siswa diakhir pembelajaran dan memperhatikan perilaku siswa saat mengerjakan soal yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada siswa guna untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tawadhu'.

Penekanan karakter tawadhu' hal pertama yang perlu dilakukan untuk penekanan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara memberi tahu siswa tentang nilai-nilai moral, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan dengan selalu memberikan contoh yang baik pada siswa khususnya pada karakter tawadhu', membiasakan siswa untuk bertanya atau memberi pendapat juga sangat bermanfaat untuk membangun karakter siswa, dan juga kesadaran diri dan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh untuk penekanan karakter tawadhu'.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VIII bahwasannya:

Penekanan pada karakter *tawadhu'* itu ada 2 cara. Pertama, perubahan dari kesadaran diri sendiri, percuma *mbak* kalau dari diri sendiri tidak ada tekad untuk berubah. Kesadaran diri seseorang merupakan modal awal sebuah perubahan. Kedua, paksaan diri dan paksaan dari keadaan/lingkungan. Seperti contoh kita hidup di lingkungan yang agamis mau tidak mau kita harus menyesuaikan lingkungan tersebut.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/19-02/2024.

Jadi, penekanan karakter *tawadhu'* itu salah satunya terjadi dari paksaan keadaan/lingkungan.⁶

2. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* Siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Sebuah proses yang dilakukan dalam pembelajaran oleh setiap pendidik ataupun guru pasti akan berdampak bagi yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak dari adanya pembentukan sikap *tawadhu'* tentunya cenderung pada dampak positif yang ditimbulkan karena dampak positif pembelajaran akidah akhlak materi *tawadhu'*.

Guru akidah akhlak di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto dalam membiasakan sikap *tawadhu'* yaitu dengan membudayakan atau membiasakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru dan rajin belajar. Pembiasaan sikap *tawadhu'* diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa bersikap *tawadhu'*. Pembiasaan ini sudah ada sejak dahulu, namun pada periode kepemimpinan kepala sekolah yang baru maka pembiasaan tersebut lebih ditekankan. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto tentang kegiatan pendukung pembentukan sikap *tawadhu'*.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, 01/W/19-02/2024.



Gambar 4.3 Wawancara Kepala Sekolah

Kegiatan pembiasaan sejauh ini masih berjalan mbak. Di pagi hari itu mbak, ada pembiasaan bersalaman dengan gurunya yang sudah menjaga digerbang. Dan mau tidak mau siswa harus bersalaman dengan guru baik itu siswa yang baik ataupun yang kurang baik. Selain itu juga diberlakukan tata tertib adab terhadap guru dan karyawan. Kemudian ada juga pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah. Setelah kegiatan Sholat Dhuha selesai dilanjutkan dengan tausiyah yang pematerinya sendiri dari imam sholat tersebut.

Guru akidah akhlak juga sudah bisa dikatakan maksimal dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa mbak, karena guru akidah akhlak sudah melakukan pembiasaan. Misalnya pembiasaan sikap berbicara sopan santun, rendah hati, suka menolong terhadap sesama, patuh kepada guru dan rajin belajar itu sudah ada dari dahulu sebelum saya menjadi kepala sekolahpun pembiasaan ini sudah ada. Pembiasaan ini tidak terlalu signifikan, maka saya tekankan kepada guru akidah akhlak yang lebih berperan dalam pembelajaran keagamaan. Guru akidah akhlak memiliki upaya-upaya sendiri dalam melakukan pembiasaan ini, karena penting sekali dalam membiasakan sikap *Tawadhu'*.⁷

Seperti yang dikatakan Kepala Sekolah diatas bahwa Guru Akidah Akhlak membiasakan sikap *tawadhu'* dengan membiasakan berbicara sopan santun, rendah hati, sukan meolong terhadap sesama, patuh kepada nasehat guru dan rajin belajar. Berikut hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak mengenai pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam membentuk sikap *tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom:

Seorang siswa sudah sepantasnya berbicara santun kepada siapapun dan dimanapun dia berada. Siswa dituntut memiliki sikap *tawadhu'* kepada siapa saja, mulai dari orang tua, guru, dan masyarakat yang ada

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/26-02/2024

disekitarnya. Dengan melakukan hal ini siswa akan mempunyai kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam Mbak.⁸

Guru akidah akhlak Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto dalam membentuk sikap Tawadhu' siswa yaitu dengan mengajarkan sikap santun, mulai dari tingkah lakunya, dan ketika dia berbicara di dalam kelas maupun diluar kelas.

Seperti wawancara dengan guru Akidah Akhlak, bapak Endrik, sebagai berikut:

Dengan membiasakan mengenal diri sendiri atau berintropeksi diri, memberi pengetahuan mengenal Allah, mengenal sifat-sifat terpuji seperti sikap sopan dan santun kepada siapapun (baik perkataan maupun perbuatan), rendah hati kepada siapapun terutama kalau di dalam madrasah merendahkan dihadapan para guru, seperti menunduk pandangan jika bertemu dengan guru lalu berjabat tangan. Kemudian saya berusaha berkomunikasi secara lemah lembut dengan anak-anak, tidak berbicara kasar atau dengan nada suara tinggi kecuali ketika anak-anak melakukan kesalahan, seperti pemberian nasehat, tetapi dengan cara yang baik, agar jera teradap kesalahannya. Agar siswa meniru gurunya. Guru itu harus membiasakan berperilaku atau berkata yang baik dulu. Kalau perkataan guru bisa santun kepada siswa ataupun kepada orang yang ada disekitar madrasah maka siswa akan terbiasa mengikutinya. Dengan otomatis pendidik yang baik siswa insyaallah akan baik perilaku dan lisannya.⁹

Rendah hati, pembiasaan sikap rendah hati sudah ditekankan oleh guru akidah akhlak. Siswa membiasakan sikap rendah hati dengan berpakaian sederhana, menundukkan kepala jika bertemu guru serta selalu berkata yang baik kepada siapapun dan dimanapun dia berada. Seperti hasil wawancara dengan bapak Endrik mengenai sikap rendah hati sebagai berikut:

Membiasakan sikap rendah hati yaitu, dengan melakukan hal-hal yang baik yang bernilai tentang *ketawadhu'an*, misalnya siswa harus terbiasa salim jika bertemu dengan guru, tidak mendahului guru ketika berjalan,

⁸ Ibid.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/26-02/2024

jika bertemu dengan guru harus menunduk. Dengan begitu sikap *tawadhu*' siswa akan terbentuk dengan sendirinya.¹⁰

Selain dari proses pembelajaran dari guru Akidah Akhlak ada juga kegiatan yang mendukung pembentukan sikap *tawadhu*' siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto sebagai berikut:

Selain proses pembelajaran Akidah Akhlak, kegiatan untuk mendukung pembentukan sikap *tawadhu*' siswa itu ada kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz Qur'an dan Tahsin, klub sains, klub matematika, dalam pengembangan bakat seperti pramuka, palang merah, paskibraka, bela diri, kaligrafi, pidato 3 bahasa. Dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu siswa melakukan hal-hal yang positif dan dapat mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi, terutama ekskul agamanya dapat menumbuhkan kepribadian islami.¹¹

Suka menolong kepada sesama, manusia tidak bisa hidup individual, tetapi manusia termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Sikap siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto tentunya berbeda-beda. Disaat ada kendala misalnya hal kecil, bagi siapa yang ketinggalan peralatan alat tulisnya siswa yang lainnya segera menolongnya dengan meminjamkan alat tulisnya yang sekiranya membawa lebih. Ada juga terkait kondisi finansialnya yang kurang maka sebagai guru meminta bantuan kepada siswa yang lainnya dengan melakukan beramal seikhlasnya agar dapat membantu bagi siapa yang membutuhkan dan pantas mendapatkannya. Seperti hasil wawancara dengan pak Endrik mengenai dampak positif pembelajaran Akidah Akhlak materi *tawadhu*' siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom sebagai berikut:

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Tidak pilih-pilih dalam bergaul, asal kita bisa membatasi diri agar tidak terjerumus dalam hal yang membawa kemadharatan. Sebagai guru harus mencontohkan terlebih dahulu sikap seperti ini mbak, agar nantinya anak-anak dengan sendirinya akan menirukan dan tersadar tanpa diminta karena keharusan itu sendiri dalam sikap menolong sesama.¹²

Patuh terhadap nasehat guru, salah satu bentuk tawadhu' siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto adalah patuh terhadap nasehat guru. guru sangat berperan besar didalam sekolah, tanpa guru siswa akan kebingungan dalam belajar. Kelas VIII termasuk siswa yang patuh terhadap guru, mulai dari perintah-perintah dan nasehat-nasehatnya. Sudah selayaknya siswa berbakti kepada guru seperti anak berbakti kepada orangtuanya. Hanya saja yang membedakan kalau dirumah harus berbakti kepada orangtua sedangkan kalau disekolah harus patuh kepada gurunya. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Endrik, sebagai berikut:

Dalam membiasakan patuh terhadap nasehat guru yaitu dengan memberikan

pujian dan hukuman kepada siswa. Misalnya siswa yang patuh terhadap nasehat saya, maka saya berikan pujian atau reward, sedangkan siswa yang tidak patuh terhadap nasehat saya maka saya berikan hukuman. Ketika saya memberikan PR siswa tentunya ada yang mengerjakan ada yang tidak mengerjakan, karena dengan alasan lupa. Dengan hal ini tentunya bagi yang mengerjakan pasti tentunya pertanda patuh terhadap perintah guru atau sebaliknya, bagi siapa yang tidak mengerjakan maka dianggap tidak patuh terhadap perintah guru.¹³

Salah satu bentuk sikap tawadhu' siswa adalah rajin belajar. Kewajiban seorang siswa didalam sekolah atau madrasah adalah harus rajin belajar.

¹² Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/26-02/2024

¹³ Ibid.

Tujuan utamanya adalah agar mengetahui ilmu pengetahuan secara mendalam.



Gambar 4.4 Siswa Belajar Kelompok

Seperti halnya yang dikatakan pak Endrik guru akidah akhlak kls VIII beliau mengatakan bahwa:

kebanyakan dari anak-anak itu mau rajin belajar, pertama saya harus memberikan tugas yang saya berikan di madrasah dan mengerjakannya, kemudian saya berikan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Jadi tidak hanya di madrasah saja siswa mau belajar rajin, tetapi juga di rumah walaupun tanpa saya dampingi. Hampir setiap hari saya berikan tugas mba, agar anak-anak terbiasa berfikir.”¹⁴

3. Problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Problematika adalah masalah yang menghambat dalam proses pembentukan karakter *Tawadhu'*. Masalah-masalah ini muncul dalam proses pembentukan sehingga tujuan dari pembentukan karakter *Tawadhu'* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini terkendala sebagai berikut:

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, 02/W/26-02/2024

Seorang guru hendaknya memberi teladan yang baik. Profesi guru adalah mulia, oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh murid. Setelah melakukan wawancara bersama pak endrik beliau mengatakan:

Setelah materi disampaikan pasti ada bedanya dan itu muncul dari diri sendiri dulu baru ke murid, karena sebelum saya menyampaikan materi saya harus mempelajari dan juga mencontohkan berbagai macam karakter Tawadhu sendiri karena jika tidak dari gurunya terlebih dahulu mencontohkan maka akan sulit bagi siswa untuk mencerna serta menirukannya.¹⁵

Sifat karakter masing-masing murid adalah sebagai faktor utama. Setiap individu mempunyai karakter yang menjadikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Sesuai dengan wawancara bersama bapak beliau mengatakan:

Setiap murid itu kan berbeda, baik dari segi pemikiran juga dari lingkungan mereka tinggal. Kalau dari keluarga memang itu sangat sulit diatur maka sikap seperti itu juga terbawa ke lingkungan sekolah. Memang karakter setiap siswa itu ada yang sulit diatur ada juga yang penurut.¹⁶

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan yakni, karakter murid memang berbeda, dikarenakan juga berbeda lingkungan asalnya. Karakter murid ini memberikan gejala seperti murid kurang menghargai gurunya, kurang mentaati nasihat dan perintah perintah yang diberikan oleh gurunya. Bahkan juga ada murid yang ketika disuruh gurunya, malah menghindar dan tidak menghiraukan.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/ 28-03/2024.

¹⁶ Ibid.



Gambar 4.5 Hukuman Siswa yang Melanggar Peraturan

Interaksi dan Relasi, dari sini para murid harus bisa membedakan cara berinteraksi antara guru dan sesama teman. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Hendrik Selaku Guru Akhidah Akhlak di MTS Ma'arif Al-Mukarrom beliau mengatakan: “interaksi murid kepada guru harus berbeda dengan sesama teman, jiwa guru sebagai pemberi ilmu, sebagai pengajar itu harus dilihat oleh murid.”¹⁷

Interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran telah direncanakan melalui perencanaan yang tersistem dan berkesinambungan, adapun pelaksanaan dan penerapannya mungkin belum maksimal, dalam proses belajar mengajar harus berlangsung pola interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dengan cara membuka peluang diskusi dalam berbagai tugas dan pekerjaan yang berkaitan dengan pelajaran kepada siswa, menerapkan sikap disiplin belajar dan memberikan sanksi yang sesuai terhadap siswa yang melanggar peraturan. Relasi adalah suatu hubungan edukatif yang terjadi antara pihak guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan belajar.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, 03/W/ 28-03/2024.

C. PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran Akidah Akhlak materi karakter Tawadhu di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses pembelajaran, unsur proses memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila kertadi kegiatan belajar.¹⁸

Sedangkan pengertian pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Madrasah tahun 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt. dan mengimplikasinya dalam akhlak mulia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat yang majemuk, dibidang keagamaan, pendidikan Akidah Akhlak ini juga diarahkan pada peneguhan Akidah di satu sisi dan juga peningkatan sikap toleransi dan saling menghormati terhadap agama lain

¹⁸ Oemar Hamalik, 28.

dengan tujuan mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga proses pembelajaran akidah akhlak kelas VIII yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan yang akan dicapai, metode dan media yang tepat untuk digunakan, evaluasi pembelajaran, dan penekanan karakter *tawadhu'*.

a) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)

Proses pembentukan karakter *tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom terintegrasi di dalam RPP. Dalam pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak mengaitkan siswa dengan sikap rendah hati. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh E Mulyasa dalam bukunya yakni setiap guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam mata pelajaran yang diampu, dimana proses integrasi telah digariskan dalam desain induk pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional, yang lebih menekankan pada mengkarakterkan dokumen melalui analisis SK-KD dari standar isi yang dikembangkan dalam silabus dan RPP. Karakter *tawadhu'* tertera dalam KI-KD 2.2 yakni meneladani sifat-sifat Rosul dalam kehidupan salah satunya yaitu sikap *tawadhu'* tersebut.

b) Menentukan Tujuan yang akan dicapai

Tujuan pembelajaran merupakan prioritas utama hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu tujuan pembelajaran

¹⁹Depag RI, 117.

merupakan unsur penting dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.²⁰ Dalam menyusun RPP, guru mata pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Mts Ma'arif Al- Mukarrom merumuskan tujuan pembelajaran yang merupakan komponen yang harus ada dalam RPP berdasarkan indikator dengan menggunakan kata-kata operasional yang dapat diukur. Sebelum pembelajaran Akidah Akhlak dimulai, seperti pada umumnya saya mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Dalam memberikan pengajaran guru akidah akhlak di Mts Ma'arif Al-Mukarrom harus diperhatikan, apa yang memang harus diberikan dengan contoh yang nyata dan mudah dicerna serta dapat dicontoh oleh peserta didik, karena dengan contoh akan membuat peserta didik lebih paham dan yakin akan materi yang disampaikan, terlebih lagi jika contoh tersebut disertai dengan kejadian disekitar lingkungan yang terjadi di kehidupan peserta didik

c) Menentukan Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang hendak dicapai.²¹ Sebagaimana pernyataan tersebut, dalam menentukan metode pembelajaran guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto tidak merasa kesulitan karena sudah

²⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 155.

²¹ E, Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: dalam Era Revolusi Industri 4.0*, 111-112.

mengetahui karakteristik materi ajarnya, sehingga guru mudah memilih metode pembelajaran yang cocok dengan materi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* yaitu: dalam penggunaan metode menggunakan metode sesuai dengan keadaan kelas karena setiap kelas mempunyai karakter yang berbeda jadi harus melihat keadaan kelas terlebih dahulu, dalam proses mengajar Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta meresume materi *Tawadhu'* tersebut.

Selain itu dalam memberikan materi yang berhubungan dengan mata pelajaran akidah akhlak yang ada dikelas guru akidah akhlak di Mts Ma'arif Al-Mukarrom sering menggunakan metode ceramah. Pengaplikasian metode ceramah terlebih dahulu mempersiapkan materi, materi yang guru sampaikan misalnya seperti perintah-perintah untuk selalu bersikap *tawadhu'*, contoh sikap *tawadhu'* dan ciri-ciri *tawadhu'*. Dengan begitu siswa akan mengetahui betapa pentingnya bersikap *tawadhu'*. Serta siswa bisa mencontoh keteladanan Nabi serta para tokoh-tokoh besar yang mana beliau adalah tauladan yang harus dicontoh. Untuk metode tanya jawab, ketika selesai menyampaikan materi pelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik. Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian peserta didik, merangsang daya pikir, melatih keberanian, melatih kemampuan berbicara dan sebagai alat untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Sesuai juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai metode yang digunakan meliputi metode tanya jawab yang bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam belajar dan bertanya saat pembelajaran berlangsung. Guru akidah akhlak mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mana pertanyaan tersebut berkaitan dengan materi yang diajarkan, serta peserta didik merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru yang bersangkutan. Apabila pertanyaan telah dijawab maka guru memperjelas jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abu ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam bukunya menjelaskan pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.²²

d) Menentukan Media Pembelajaran

Dalam bab ini media yang digunakan guru akidah akhlak saat proses pembelajaran dikelas VIII adalah Untuk mengetahui media yang digunakan guru akidah akhlak adalah menyesuaikan dengan materi yang

²² Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, 52.

dibahas, media cetak yang digunakan untuk menjelaskan point-point penting tentang *tawadhu'*, perintah bersikap *tawadhu'* dan contoh-contoh pembentukan karakter *tawadhu'*. Untuk media audio visual berisikan tentang video pendek tentang keteladanan tokoh-tokoh dalam islam. Hal tersebut supaya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak mudah bosan dalam memahami materi.²³ Sesuai dengan hasil observasi media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak yaitu media cetak yang meliputi: buku pembelajaran yang berkaitan dengan sikap *tawadhu'*. Audio visual seperti video tentang keteladanan sikap *tawadhu'* seorang ulama'.

e) Evaluasi Pembelajaran

Dalam bab ini guru akidah akhlak memberikan kesimpulan kepada siswa mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari. Guru memberikan rangkuman point-point penting mengenai materi yang dipelajari, peserta didik mengetahui inti dari materi tersebut. Dalam proses evaluasi guru akidah akhlak mengamati sikap dari masing-masing siswa terkait penerapan sikap *tawadhu'* yang sudah diajarkan dikelas. Evaluasi dilakukan guna mendapatkan data atau informasi dalam menentukan sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan supaya guru akidah akhlak dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil. Dalam mengevaluasi guru mengamati sikap siswa dilingkungan sekolah terkait

²³ Rudy Sumiharsono, *Media Pembelajaran* Jember: Pustaka Abadi, 2017, 9.

perubahan sikap siswa saat dikelas dan sikap terhadap temannya. Evaluasi memang penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yang mana kita sebagai guru memberikan penilaian kepada peserta didik serta mengoreksi diri sendiri untuk membuat peserta didik memahami materi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Data tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung, bahwasannya dalam proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari kepada siswa diakhir pembelajaran dan memperhatikan perilaku siswa saat mengerjakan soal yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada siswa guna untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi *tawadhu*'.

f) Penekanan Karakter *Tawadhu*'

Penekanan karakter *tawadhu*' hal pertama yang perlu dilakukan untuk penekanan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara memberi tahu siswa tentang nilai-nilai moral, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan dengan selalu memberikan contoh yang baik pada siswa khususnya pada karakter *tawadhu*', membiasakan siswa untuk bertanya atau memberi pendapat juga sangat bermanfaat untuk membangun karakter siswa, dan juga kesadaran diri dan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh untuk penekanan karakter *tawadhu*'.

Sebagaimana hasil pengamatan guru kelas VIII bahwa penekanan pada karakter *tawadhu`* itu ada 2 cara. Pertama, perubahan dari kesadaran diri sendiri. Kesadaran diri seseorang merupakan modal awal sebuah perubahan. Kedua, paksaan diri dan paksaan dari keadaan/lingkungan. Seperti contoh kita hidup di lingkungan yang agamis mau tidak mau kita harus menyesuaikan lingkungan tersebut. Jadi, penekanan karakter *tawadhu`* itu salah satunya terjadi dari paksaan keadaan/lingkungan.

Dalam buku Tim Pusat Penilaian Pendidikan yang berjudul Model Penilaian Karakter dijelaskan bahwa untuk melakukan sebuah penilaian diperlukan ketentuan karakter apa yang akan dibangun dan nilai/aspek apa saja yang sesuai sebagai perwakilan dari karakter tersebut. Lima nilai utama karakter pada program penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.²⁴

2. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu`* Siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Sebuah proses yang dilakukan dalam pembelajaran oleh setiap pendidik ataupun guru pasti akan berdampak bagi yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak dari adanya pembentukan sikap *tawadhu`* tentunya cenderung

²⁴ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019, 25.

pada dampak positif yang ditimbulkan karena dampak positif pembelajaran akidah akhlak materi *tawadhu*'. Guru akidah akhlak di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto dalam membiasakan sikap *tawadhu*' yaitu dengan membudayakan atau membiasakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru dan rajin belajar. Pembiasaan sikap *tawadhu*' diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa bersikap *tawadhu*'. Pembiasaan ini sudah ada sejak dahulu, namun pada periode kepemimpinan kepala sekolah yang baru maka pembiasaan tersebut lebih ditekankan.

a. Membudayakan berbicara santun

Membangun karakter melalui kesantunan berbahasa adalah strategi seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dengan sopan dan santun. Adapun tahapan membangun karakter melalui berbicara santun adalah memberikan pengajaran mengenai tata cara berbicara yang baik dan benar, seperti menggunakan kata-kata yang sopan dan santun dalam berbagai situasi dan konteks, seperti saat berbicara dengan orang tua, guru, teman, dan atasan.²⁵

Berdasarkan penelitian dengan pengamatan dan wawancara kepada guru kelas VIII guru melakukan penerapan berbahasa baik dan sopan dengan cara melakukan pembiasaan guna memperbaiki dan melatih siswa dalam bersikap sopan santun. Implementasi yang dilakukan dengan membiasakan siswa dalam bertutur kata yang baik

²⁵ Dame Uli Christiana Artinoang, et al, *Membangun Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Medan*, Literasi, vol: 7no 1 Apr 2023, 7

dimulai dari mengenal diri sendiri, memberi pengetahuan mengenal Allah SWT, mengenal sikap-sikap terpuji seperti berbiacara sopan dan santun kepada siapapun baik perkataan maupun perbuatan, menunduk pandangan jika bertemu dengan guru lalu berjabat tangan, ketika berjalan tidak mendahului gurunya.

Sebagaimana menurut Puspa, dalam jurnal yang ditulis oleh Reza Nur dkk sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku seorang individu yang menghormati dan ramah ketika berinteraksi dengan orang lain. Perwujudan sikap sopan santun salah satu norma yang tidak tertulis sehingga sikap tersebut muncul secara tidak sadar dalam diri sendiri maupun berlaku dengan orang lain.²⁶

b. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bisa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. pembiasaan sikap rendah hati sudah ditekankan oleh guru akidah akhlak.²⁷ Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru akidah akhlak siswa membiasakan sikap rendah hati dengan berpakaian sederhana, menundukkan kepala jika bertemu guru serta selalu berkata yang baik kepada siapapun dan dimanapun dia berada.

²⁶ Reza Nur Faizah, et al., "Sikap Sopan Santun Anak dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal", *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, No. 1, 2021, 20.

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

Pembiasaan sikap rendah hati di Mts Ma'arif Al-Mukarrom yaitu, dengan melakukan hal-hal yang baik yang bernilai tentang *ketawadhu'an*, misalnya siswa harus terbiasa salim jika bertemu dengan guru, tidak mendahului guru ketika berjalan, jika bertemu dengan guru harus menunduk. Dengan begitu sikap *tawadhu'* siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

Dalam buku membangun Akidah Akhlak yang ditulis T. Ibrahim & H. Darsono "*Tawadhu'* berarti rendah hati. Orang yang *tawadhu'* berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Sikap *tawadhu'* disukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain. Bagi pelakunya sendiri, sikap *tawadhu'* tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya sikap takabur tidak disukai dalam pergaulan. Orang yang takabur menginginkan agar dirinya dihormati orang lain.²⁸

c. Suka menolong kepada sesama

Suka menolong kepada sesama, manusia tidak bisa hidup individual, tetapi manusia termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Sikap siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto tentunya berbeda-beda. Disaat ada kendala misalnya hal kecil, bagi siapa yang ketinggalan peralatan alat tulisnya siswa yang lainnya segera menolongnya dengan meminjamkan alat

²⁸ Ibrahim & H. Darsono, *Membangun Akidah dan akhlak*, (Solo: PT Tiga serangkai pustaka Mandiri, 2009), 105.

tulisnya yang sekiranya membawa lebih. Ada juga terkait kondisi finansialnya yang kurang maka sebagai guru meminta bantuan kepada siswa yang lainnya dengan melakukan beramal seikhlasnya agar dapat membantu bagi siapa yang membutuhkan dan pantas mendapatkannya. Kita sebagai makhluk sosial tentunya tidak pilih-pilih dalam bergaul, asal kita bisa membatasi diri agar tidak terjerumus dalam hal yang membawa kemadharatan. Sebagai guru harus mencontohkan terlebih dahulu sikap seperti ini, agar nantinya anak-anak dengan sendirinya akan menirukan dan tersadar tanpa diminta karena keharusan itu sendiri dalam sikap menolong sesama.

Sebagaimana menurut Devina Sugerti diantara salah satu sifat terpuji adalah tolong menolong. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dari kita adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan menolong orang lain, suatu ketika jika kita membutuhkan pertolongan orang lain tentulah orang lain akan menolong kita. Oleh sebab itu ajaran islam menegaskan bahwa sebagai muslim kita harus senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan.²⁹

d. Patuh kepada nasehat guru

Patuh terhadap nasehat guru, salah satu bentuk *tawadhu*' siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto adalah patuh terhadap nasehat

²⁹ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong Dalam Persepektif Islam*, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2019 FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera BaratVol., 14 No. 2 Oktober 2019, 113.

guru. Guru sangat berperan besar didalam sekolah, tanpa guru siswa akan kebingungan dalam belajar. Kelas VIII termasuk siswa yang patuh terhadap guru, mulai dari perintah-perintah dan nasehat-nasehatnya. Sudah selayaknya siswa berbakti kepada guru seperti anak berbakti kepada orangtuanya. Hanya saja yang membedakan kalau dirumah harus berbakti kepada orangtua sedangkan kalau disekolah harus patuh kepada gurunya.³⁰ Dalam membiasakan patuh terhadap nasehat guru, guru di Mts Ma'arif Al-Mukarrom yaitu dengan memberikan pujian dan hukuman kepada siswa. Misalnya siswa yang patuh terhadap nasehat guru, maka guru memberikan pujian atau reward, sedangkan siswa yang tidak patuh terhadap nasehat guru maka diberikan hukuman. Ketika guru memberikan PR siswa tentunya ada yang mengerjakan ada yang tidak mengerjakan, karena dengan alasan lupa. Dengan hal ini tentunya bagi yang mengerjakan pasti tentunya pertanda patuh terhadap perintah guru atau sebaliknya, bagi siapa yang tidak mengerjakan maka dianggap tidak patuh terhadap perintah guru.

Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru, itu berkaitan dengan definisi menurut Chaplin yaitu sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau berinteraksi dengan suatu cara

³⁰ Fitriana, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa Di MA Ma'arif Balong*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022). 71.

tertentu dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa dan gurunya. Berkaitan dengan Chaplin, Lickona juga mengatakan bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap haraga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita.³¹

e. Rajin belajar

Salah satu bentuk sikap *tawadhu'* siswa adalah rajin belajar. Kewajiban seorang siswa didalam sekolah atau madrasah adalah harus rajin belajar. Tujuan utamanaya adalah agar mengetahui ilmu pengetahuan secara mendalam.³² Dari hasil penelitian kebanyakan dari anak-anak itu mau rajin belajar, pertama guru harus memberikan tugas yang saya berikan di madrasah dan mengerjakannya, kemudian guru berikan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Jadi tidak hanya di madrasah saja siswa mau belajar rajin, tetapi juga di rumah walaupun tanpa saya dampingi. Hampir setiap hari diberikan tugas, agar anak-anak terbiasa berfikir.”

Penanaman nilai *tawadhu'* kepada siswa berdampak dengan siswa rajin belajar dari apa yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran.³³ Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa ketika guru menjelaskan materi serta ketika ada diskusi dan presentasi di kelas siswa menghargai teman lainnya dan menyimak penjelasan dari

³¹ Husnul Khotimah dan Mas roro Diah Wahyu Lestari, “Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kpeda Guru”, *Holistika: Jurnal Ilmiah POSD*, Volume 1 No, 2, November 2017, 114.

³² Fitriyana, 54.

³³ Taufiqur Rohman, “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu’”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2020), 140.

siswa maupun guru setelah itu guru menghimbau untuk senantiasa rajin belajar agar nilainya baik dan akhlakunya juga baik. Serta diluar kelas terbiasa melaksanakan ibadah seperti sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah dengan didampingi oleh guru.

Menurut Hasibuan semangat adalah keinginan untuk bersungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan disiplin guna mencapai tujuan dan keinginan terbesar siswa.³⁴ Slameto berpendapat bahwasannya belajar itu suatu cerminan atau kognitif yang lebih baik lagi, dari hasil pengamatan yang mereka lalui dan berbagai interaksi dengan lingkungannya.³⁵

Dengan demikian, semangat belajar dapat secara jelasnya bisa diartikan Supriyono sebagai sebuah unsur penting dalam proses pembelajaran, karena dengan belajar dan disertai dengan semangat akan lebih memotivasi siswa agar lebih semangat dalam menjalani proses belajar.³⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa senantiasa rajin belajar dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran hal ini dapat dibuktikan dengan terbiasa melaksanakan ibadah sholat dhuhur dan dhuha secara berjamaah, pembacaan asmaul husna, hafalan surat-surat pendek.

³⁴ Hasibuan, 94.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

³⁶ Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD", *Jurnal Idaarah*, Vol. V No. 1, Juni (2021), 43-48.

3. Problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom

Problematika adalah masalah yang menghambat dalam proses pembentukan karakter *Tawadhu'*. Masalah-masalah ini muncul dalam proses pembentukan sehingga tujuan dari pembentukan karakter *Tawadhu'* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini terkendala yang pertama seorang guru hendaknya memberi teladan yang baik. Profesi guru adalah mulia, oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh murid, kedua sifat karakter masing-masing murid, ketiga interaksi dan relasi.

a. Teladan yang baik dari guru

Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya. Keteladanan sebagai segala keadaan seseorang yang patut atau pantas untuk ditiru atau diikuti dalam melakukan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Bagi seorang [endidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang terpuji.

Sebagaimana yang dijelaskan Ngainan Naim, keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. Baik buruknya perilaku guru, apalagi guru agama, akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap siswanya. Oleh karena itu keteladanan guru menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya.³⁷

Sebagaimana pernyataan di atas, setelah saya mewawancarai guru Akidah Akhlak kelas VIII Mts Ma'arif Al-Mukarrom beliau mengatakan bahwa keteladanan guru itu harus dari diri sendiri, keteladanan itu kan mengambil contoh baik seperti murid mengambil teladan dari gurunya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik kepada mereka, seperti mengajarkan datang tepat waktu, membiasakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, dll. Di sekolah guru-guru juga sering dikirim untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan.

b. Sifat karakter masing-masing murid

Tugas dan tanggung jawab guru selain mentransfer ilmu, juga mendidik dan melatih terutama dalam pembinaan karakter siswa sehingga tujuan pendidikan islam maupun pendidikan nasional dapat tercapai, yakni untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³⁷ Ngainan Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 62.

berakhlak mulia dan seterusnya³⁸. Sebagaimana menurut Nanang Purwanto, kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup didunia yang sedang menunggui mereka.³⁹

Seorang guru yang profesional harus mengetahui karakter siswanya. Karakter siswa adalah watak, kejiwaan, sifat-sifat khas yang dibawa siswa semenjak lahir, sebagai identitas diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, bahkan siswa yang kembar sekalipun akan berbeda karakternya.

Karakter siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto itu berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang baik dan ada yang kurang baik. Untuk presentasinya sendiri jauh lebih banyak karakter yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari perhatian mereka terhadap guru saat pembelajaran dikelas, kejujuran dalam melaksanakan tugas, melaksanakan ibadah sholat dhuha dn dhuhur secara berjamaah. Kemudian siswa juga dibiasakan untuk saling menghargai perbedaan, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka sedang belajar dikelas.

c. Interaksi dan relasi

Interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik

³⁸ Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa Dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*, Yogyakarta: Impermium 2013, 26-27.

³⁹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2014, 33-34.

antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam proses pembelajaran, pola interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran telah direncanakan melalui perencanaan yang tersistem dan berkesinambungan, adapun pelaksanaan dan penerapannya mungkin belum maksimal, dalam proses belajar mengajar harus berlangsung pola interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dengan cara membuka peluang diskusi dalam berbagai tugas dan pekerjaan yang berkaitan dengan pelajaran kepada siswa, menerapkan sikap disiplin belajar dan memberikan sanksi yang sesuai terhadap siswa yang melanggar peraturan.

Relasi secara bahasa mempunyai arti yang berarti hubungan, sedangkan secara istilah merupakan hubungan yang dijalani oleh guru dengan murid dalam proses pembelajaran. Relasi adalah hubungan yang baik dan tidak baik yang melibatkan antara seseorang dengan orang lain. Dalam relasi bisa dilihat seberapa dekat seseorang dengan orang lain terlibat. Relasi tersebut bisa dapat menumbuhkan sikap saling tergantung satu sama lain, bisa dilihat dari seberapa jauh relasi

tersebut dapat memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial, seperti pertolongan, perhatian, dan suatu pengakuan dan pendampingan.⁴⁰

Interaksi dan Relasi, dari sini para murid harus bisa membedakan cara berinteraksi antara guru dan sesama teman. Sebagaimana hasil wawancara guru akidah akhlak di MTS Ma'arif Al-Mukarrom interaksi murid kepada guru harus berbeda dengan sesama teman, jiwa guru sebagai pemberi ilmu, sebagai pengajar itu harus dilihat oleh murid.

Sebagaimana menurut Zakiah Daradjat Murid dan guru memegang peranan penting dalam aktivitas pembelajaran. murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru namun oleh dirinya sendiri. Sebagai subjek murid dapat menentukan hasil, sedangkan sebagai objek adalah murid yang menerima pembelajaran. Tugas guru adalah mengajar dan murid adalah belajar. Dua hal tersebut sangat erat kaitannya dan saling bergantung dalam irama interaksi belajar mengajar.⁴¹

⁴⁰ Niken Widiastuti, Theresia Wijaya, *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra, Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2004, 27-28.

⁴¹ Zakiah Daradjat, et al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 268.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan penafsiran penulis data tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa kelas VIII di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto. Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam proses pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII yaitu: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan tujuan yang akan dicapai, menentukan metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penekanan karakter *Tawadhu'*.
2. Dampak pembelajaran Akidah Akhlak materi *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto. Dampak dari adanya pembentukan sikap *Tawadhu'* tentunya cenderung pada dampak positif, guru Akidah Akhlak dalam membiasakan sikap *Tawadhu'* yaitu dengan membudayakan berbicara santun, rendah hati, suka menolong kepada sesama, patuh kepada nasehat guru, rajun belajar. Pembiasaan sikap *Tawadhu'* diperlukan untuk melatih siswa agar terbiasa bersikap *Tawadhu'*.
3. Problematika pembentukan karakter *Tawadhu'* siswa di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Sumoroto. Problematika ini menghambat dalam proses pembentukan karakter *Tawadhu'* sehingga tujuan dari pembentukan karakter *Tawadhu'* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini terkendala, sehingga

seorang guru hendaknya memberi teladan yang baik, sifat karakter masing-masing murid, interaksi dan relasi (para murid harus bisa membedakan cara berinteraksi antara guru dan sesama teman).

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan kegiatan- kegiatan penunjang dalam pendidikan
2. Bagi guru, senantiasa memberikan keteladanan dan mengawasi jalannya pembiasaan di Madrasah, memberikan dorongan terkait dengan pembiasaan sikap *Tawadhu'* serta nasehat yang baik kepada siswa dan juga penanaman karakter religius.
3. Bagi peserta didik, hendaknya selalu membiasakan bersikap *Tawadhu'* baik dilingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat. Serta ikut mensukseskan dan mendukung upaya guru dalam membiasakan sikap *Tawadhu'* di Madrasah.
4. Bagi peneliti lanjutan, Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- A. Mualif, *Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan* Vol. 4 No. 1 Januari, JEDCHEM (Jurnal Pendidikan dan Kimia), 2022, 31.
- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2015)
- Abdurrohim dkk, *Akidah Akhlak Ke-1* (Jakarta: PT. Gramedia: 2014)
- Ahmadi Abu dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ali, Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007)
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009)
- Daradjat, Zakiah, et al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Depag RI, *Kurikulum 2004 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*
- Eko Edy Susanto, Muhammad Doddy. Ardhana Januar Mahardhani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022)
- Elfiyatussolihah, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah I Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2021)
- Fadillah, M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Feny Rita Fiantika Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)

- Fitriana, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa Di MA Ma'arif Balong, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022).
- Hadi Amirul, Metodologi Penelitian Pendidikan.
- Hamalik Oemar, Proses Belajar Mengajar, Jakarta Bumi Aksara, 2011
- Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, Strengthening Students' Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning, Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018.
- Hidayah Nurul, Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Vo; 2, No 2, Jurnal Terampil, 2015
- Ibrahim dan H. Darsono, Membangun Akidah dan akhlak, (Solo: PT Tiga serangkai pustaka Mandiri, 2009)
- Imron Arifin, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan (Malang: Kalimasada Press, 1996)
- Irawan Edi, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur. (Metro: Stain Jurai Siwo Metro, 2016)
- Julaiha Siti, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, (Dinamika Ilmu, Vol. 14. No 2, des 2014)
- Khotimah, Husnul dan Mas roro Diah Wahyu Lestari, "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kpeda Guru", Holistika: Jurnal Ilmiah POSD, Volume 1 No, 2, November 2017
- Khozin Abu Faqih, Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu (Jakarta: Al-Itishom)
- Kurniawan Syamsul, Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpady di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016)
- Kurniawan Syamsul, Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpady di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016)
- La Adu, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Jurnal Biology Science & Education 2014
- Lexy J, Molelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017)
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, Al Qur'an Al-Quddus, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2015), juz 19, pojok 2
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Margono, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rnika Cipta, 2007)
- Mchlas Samani dan Hariyanto, Konsep Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Muhaimin, (2004), Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Surabaya: Pustaka Pelajar
- Muhammad Daud Aly, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2013)
- Mulyana Dedy, Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: PTR Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mulyasa, E, Implemetasi Kurikulum 2013 Revisi: dalam Era Revolusi Industri 4.0
- Naim, Ngasinan, Menjadi Guru Inspiratif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ningrum, "Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017", Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, no. 1 (2017)
- Nur Faizah, Reza, et al., "Sikap Sopan Santun Anak dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal", Jurnal Prasasti Ilmu 1, No. 1, 2021, 20.
- Nurmala, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, (Makassar: Unmuh Makassar: 2019)
- Pamungkas, M. Imam, Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda, (Bandung: Marja, 2012)
- Purwanto, Nanang, Pengantar Pendidikan, Yogyakarta: Graha Ilmu 2014
- Pusat Bahan Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia, (jakarta: Balai Pustaka, 2005)

- Rohman Taufiqur, Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 4 (2020)
- Rohman, Taufiqur, “Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2020)
- Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Sayyidah Syaechoti, *Intelegensi Tawadhu’ (Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial dalam Sikap Tawadhu’ Santri Pesantren)*, *Jurnal Tawadhu’*, Vol 11, 2016
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Sugesti, Delvia, *Mengulas Tolong Menolong Dalam Persepektif Islam, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2019 FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat* Vol., 14 No. 2 Oktober 2019
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2007)
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Sumiharsono, Rudy, *Media Pembelajaran* (Jember: Pustaka Abadi), 2017
- Supriyono, “Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD”, *Jurnal Idaarah*, Vol. V No. 1, Juni (2021)
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019
- Uli Christiana Artinoang, Dame, et al, *Membangun Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Medan, Literasi*, vol: 7no 1 Apr 2023
- Valentine Eva, dkk, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di Mts Darl A’mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, <http://journal an-nur ac.id index nhn/tarbiyahjurnal>
- Widiastuti, Niken, Theresia Wijaya, *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2004

Wjs Poerwadaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010)

Wulandari, Rani, Teknik Mengajar Siswa Dengan Gangguan Bicara dan Bahasa, Yogyakarta: Impermium 2013

Yunus, H. Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972).

